

**SEJARAH KESENIAN WAYANG TIMPLONG DI DESA KEPANJEN,
KECAMATAN PACE, KABUPATEN NGANJUK (1910-2016 M)**



Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh:

SURYO HADI KUSUMO

NIM. 12120025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suryo Hadi Kusumo
NIM : 12120025
Jenjang/Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



SURYO HADI KUSUMO

NIM: 12120025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengarahkan, mengoreksi, dan mengadakan perubahan
seperlunya terhadap naskah skripsi yang berjudul:

SEJARAH KESENIAN WAYANG TIMPLONG DI DESA KEPANJEN

KABUPATEN NGANJUK (1910-2016 M)

yang ditulis oleh :

Nama : Suryo Hadi Kusumo
NIM : 12120025
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Adab
dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam
sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Mei 2019
Dosen Pembimbing,



Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-336/Un.02/DA/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH KESENIAN WAYANG TIMPLONG DI DESA KEPANJEN,
KECAMATAN PACE, KABUPATEN NGANJUK TAHUN (1910-2016 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SURYO HADI KUSUMO
Nomor Induk Mahasiswa : 12120025
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001

Penguji I

Dr. Badrun, M.Si.
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji II

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010

Yogyakarta, 14 Mei 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DESA N



Dr. Ahmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

“The More I see, The less I know”

~John Winston Ono Lennon~

**“Semakin banyak yang kulihat, semakin sedikit
yang ku tahu ”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Kedua Orang Tua, Bapak, Ibu, Kakak, dan adik serta keluarga besar saya
- ❖ Kyai, Ustadz, Guru & Dosen yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada saya, semoga menjadi bermanfaat dan berkah.
- ❖ Teman-teman dan semua orang yang pernah mengenal saya, dan yang selalu mendo'akan saya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SEJARAH KESENIAN WAYANG TIMPLONG DI DESA KEPANJEN KABUPATEN NGANJUK (1910-2016 M)

Kesenian Wayang Timplong pertama kali diciptakan oleh Ki Bancol pada tahun 1910 di Desa Jetis, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Ki Bancol sendiri adalah seorang pendatang yang berasal dari daerah Grobogan, Semarang. Keunikan Wayang Timplong yang tidak ditemukan di wayang lain yaitu dari segi penamaannya, penamaan Wayang Timplong mengambil dari suara gamelan, kenong, dan gambang yang terbuat dari bambu. Gamelan ini mempunyai suara yang khas, yakni apabila gamelan dipukul, maka akan menghasilkan bunyi yang dominan. Bunyi suara itu terdengar dari jauh *plong...plong...plong*. Sedangkan bagi Wayang lainnya seperti contohnya Wayang Kulit dan Wayang Suket yang dinamakan dari bahan dasar pembuatannya. Keberadaan Wayang Timplong sendiri di Kabupaten Nganjuk dan khususnya di Desa Kepanjen hampir dilupakan oleh masyarakat setempat karena kurangnya regenerasi dalang dan perkembangan zaman yang menuntut untuk berubah menyesuaikan zaman.

Pendekatan antropologi digunakan peneliti untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat desa Kepanjen, perkembangan status dan gaya hidup, serta sistem kepercayaan yang mendasari gaya pola hidupnya. Untuk membantu mempermudah penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme-struktural terhadap persoalan yang dikaji. Peneliti menggunakan teori fungsionalisme-struktural yang dikemukakan Alfred Reginald Radcliffe Brown (1881-1952). Penggunaan teori ini dimaksudkan untuk mengungkap fungsi Wayang Timplong bagi masyarakat di Desa Kepanjen, Kec. Pace, Kab. Nganjuk. Inti teori fungsionalisme-struktural Radcliffe Brown adalah bahwa budaya itu bukan untuk memuaskan individu, melainkan untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. A. R. Radcliffe Brown berpandangan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Timplong dengan fungsinya sebagai pendidikan, ritual, sosial dan pelestarian tradisi mampu memenuhi kebutuhan sosial masyarakat desa Kepanjen. Fungsi ini berkaitan dengan peranan Wayang Timplong bagi masyarakat desa Kepanjen. kontribusi Wayang Timplong bagi masyarakat desa Kepanjen sebaliknya juga seperti itu. Bagi masyarakat desa Kepanjen Wayang Timplong dibutuhkan guna menjadi salah satu jati diri desa Kepanjen atau bisa disebut juga dengan eksistensi masyarakatnya. Hubungan timbal balik yang saling menguntungkan ini menghasilkan fungsi-fungsi Wayang Timplong untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat desa Kepanjen. Wayang Timplong sendiri tidak bisa dipisahkan dari masyarakat desa Kepanjen, begitupun sebaliknya. Wayang Timplong membutuhkan masyarakat desa Kepanjen untuk mampu berkembang sesuai zamannya, sedangkan masyarakat desa Kepanjen membutuhkan Wayang Timplong demi menjaga eksistensinya sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kehadirat Allah swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw., manusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi Syafaat di hari kiamat.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Kesenian Wayang Timplong di Desa, Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk tahun 1910-2016 M” ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan beserta seluruh tenaga kependidikan (Tendik) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Bapak Prof. Mundzirin Yusuf, M.Si., selaku Pembimbing Akademik; dan seluruh dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si., selaku dosen pembimbing. Meskipun di tengah kesibukannya, ia senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Priyo Suhadi dan Ibu Ida Fatima, yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, memberi motivasi, dan perhatian lahir dan batin kepada penulis. Semua doa dan curahan kasih sayang yang tidak henti-hentinya mereka berikan tidak lain adalah demi kebahagiaan penulis.
7. Kedua adik penulis, Rizqi Dwi Kusumaningrum dan Muhammad Zainul Musthofa.
8. K.H. Jalal Suyuthi, para ustadz, para guru yang tidak bisa penulis tulis satu persatu yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Keluarga besar Ki Suyadi dan Ronggo Warsito.
10. Sahabat-sahabat penulis jurusan SKI angkatan 2012.
11. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga angkatan 89.
12. Teman-teman dari P.P Wahid Hasyim dan P.M Darul-Ihsan.
13. Teman-teman komunitas duduk dagelan.
14. Teman-teman forum diskusi otaku.

15. Dan semua teman, sahabat, keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari sisi Allah swt. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 6 Mei 2019

Penulis,

SURYO HADI KUSUMO

NIM: 12120025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : PROFIL DESA KEPANJEN, KECAMATAN PACE, KABUPATEN NGANJUK	
A. Kondisi Geografis	17
B. Kondisi Budaya	17
C. Kondisi Ekonomi	18
D. Kondisi Keagamaan	20
BAB III : ASAL-USUL DAN PERKEMBANGAN KESENIAN WAYANG TIMPLONG	
A. Asal-usul Wayang Timplong di Desa Kepanjen	23
B. Periode Perkembangan Wayang Timplong di Desa Kepanjen	29
1. Periode Kelahiran dan Perkembangan	30
2. Periode Puncak Kejayaan	34
3. Periode Kemunduran	43
4. Periode Kebangkitan dan Pelestarian	45

BAB IV : FUNGSI, NILAI DAN HUBUNGAN KESENIAN WAYANG TIMPLONG

A. Fungsi Wayang Timplong.....	51
1. Fungsi Ritual.....	51
2. Fungsi Sosial.....	53
3. Fungsi Pelestarian Tradisi.....	55
4. Fungsi Edukasi.....	57
5. Fungsi Hiburan.....	60
B. Nilai Etis Wayang Timplong.....	60
1. Wayang Timplong Sebagai Cermin diri (Introspeksi diri).....	62
2. Wayang Timplong Sebagai Simbol Sifat Manusia.....	63
C. Hubungan Timbal Balik Antara Wayang Timplong dan Masyarakat desa Kapanjen.....	64

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Pada awalnya wayang digunakan manusia untuk melakukan pemujaan kepada nenek moyang. Namun dalam perkembangan selanjutnya penggunaan wayang menjadi seni tontonan. Seperti halnya teater, wayang juga menceritakan kisah hidup manusia. Pada pertunjukan wayang pelakunya hanya terdiri atas seorang dalang, yang memainkan sejumlah peranan dengan menggunakan perantara lukisan-lukisan pada gulungan kertas dan boneka-boneka dari kulit kerbau atau kayu pipih yang dikeringkan.¹

Berdasarkan bahannya wayang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

1. Wayang Beber, yaitu wayang yang bahan pembuatannya terdiri atas gulungan-gulungan kertas yang digambari.
2. Wayang Kulit, yaitu wayang yang bahan pembuatannya dari kulit kerbau yang dikeringkan ditatah, dan disungging atau diwarnai.
3. Wayang Kayu, yaitu wayang yang bahan pembuatannya terbuat dari kayu yang pipih maupun yang berbentuk tiga dimensi.
4. Wayang Suket, yaitu wayang yang bahan pembuatannya terbuat dari rumput.²

¹Prof. Dr. I Made Bandem dan Dr. Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 1996), hlm. 12.

²*Ibid.*, hlm. 12

Salah satu wayang kayu yang masih dijumpai di Jawa, khususnya di dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kabupaten Nganjuk adalah Wayang Timplong. Menurut Ki Suyadi Wayang Timplong yaitu wayang yang terbuat dari kayu yang bentuknya pipih dan di bagian tangannya terbuat dari kulit kerbau.³

Wayang Timplong menunjukkan kesederhanaan dan kreativitas yang diwujudkan dengan bahan dasarnya yaitu kayu, dengan hanya bermodalkan kayu Wayang Timplong sudah bisa dibuat. Tentunya dengan bermodalkan kayu biaya yang dikeluarkan juga tidak mahal, kalau dibandingkan dengan bahan dasar Wayang Kulit yang tentunya harganya mahal. Perbedaan inilah yang membuat Wayang Timplong unik.

Sejarah Wayang Timplong berasal dari Desa Jetis, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Wayang Timplong dibuat oleh Mbah Bancol pada tahun 1910 M. Menurut Ki Warsito penamaan Wayang Timplong diambil dari suara gamelan yang mengiringinya yaitu bunyi gamelan, kenong, dan gambang yang terbuat dari bambu. Gamelan ini mempunyai suara yang khas, yakni apabila gamelan dipukul, maka akan menghasilkan bunyi yang dominan. Bunyi suara itu terdengar dari jauh *plong...plong...plong*.⁴ Oleh karena itu masyarakat menyebutnya Wayang Timplong berdasarkan dari suara gamelan tersebut. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi Wayang Timplong dibandingkan dengan wayang lainnya. Kebanyakan Wayang lainnya seperti Wayang Kulit, Suket dinamakan

³Wawancara dengan Bapak Suyadi, putra Ki Talam (merupakan dalang Wayang Timplong yang cukup terkenal pada masanya) pada tanggal 29 Maret 2017 di rumah pak Suyadi.

⁴*Ibid.*

berdasarkan bahan dasarnya, Wayang beber dinamakan berdasarkan cara menampilkannya, Wayang Klitik berdasarkan suara pembuatannya, sedangkan Wayang Timplong berdasarkan bunyi yang dihasilkan dari musik yang mengiringinya. Unsur penamaan yang mengambil dari suara inilah yang membuat Wayang Timplong unik dan berbeda dibandingkan wayang lainnya.

Wayang Timplong memiliki perbedaan dengan wayang pada umumnya yaitu dari segi bahan, karakter, dan cerita yang disajikan. Salah satu cerita yang dibawakan dalam Wayang Timplong ialah cerita Panji. Cerita Panji dimulai dari cerita rakyat yang sudah ada mulai abad XII. Menurut Poerbotjaraka, di dalam cerita Panji ada empat dinasti, yaitu Jenggala, Urawan, Kediri dan Singasari. Mereka ini berasal dari satu dinasti yaitu keturunan Resi Getayu di Kahuripan. Dalam cerita Panji ini berhubungan dengan pembagian Kraton Kahuripan menjadi dua yaitu Jenggala dan Kediri oleh Raja Airlangga. Cerita Panji ini berkembang dan turun-temurun di tanah Jawa bahkan bisa menyebar di seluruh Nusantara.⁵

Wayang Timplong sebagaimana kesenian pada umumnya yakni mengalami pasang-surut dalam perjalanannya. Selanjutnya agar mempermudah memahami perkembangan Wayang Timplong, maka peneliti membaginya dalam empat tahap.⁶ Tahap pertama merupakan periode kelahiran yaitu tahun 1910 M. Pada tahap ini, Mbah Bancol baru memperkenalkan Wayang Timplong kepada masyarakat dengan cara

⁵ NN, "Bango Thngthoong lan Crita Panji ing Walanda"(Sempulur edisi IV, 2017), hlm 14.

⁶Wawancara dengan Bapak Warsito, putra dari Ki Gondo Maelan (dalang yang pernah mementaskan Wayang Timplong di TMII) pada tanggal 30 Maret 2017.

berkeliling dari satu desa ke desa lainnya. Era ini terjadi sekitar tahun 1910-1960 M. Adapun yang memainkan wayang ini adalah seorang dalang mulai dari Mbah Bancol, Sariguno, Tawar, dan yang terakhir Suwoto⁷. Wayang Timplong memiliki fungsi sosial dalam suatu masyarakat yaitu sebagai alat komunikasi antar individu maupun kelompok. Dari sinilah terciptanya kedekatan emosional yang kuat, Misalnya ketika mengadakan acara bersih desa maka dengan media Wayang Timplong masyarakat berduyun-duyun untuk menyaksikan pentas wayang tersebut. Masyarakat yang kesehariannya bekerja, akhirnya pada saat pementasan Wayang Timplong mereka bisa berkumpul dan bercengkrama satu sama lainnya.

Periode kedua merupakan puncak kejayaan. Pada tahap ini Wayang Timplong telah mendapat banyak apresiasi dari masyarakat, misalnya mendapat banyak tawaran untuk tampil di berbagai acara seperti: pernikahan, sunatan, ruwatan, bersih desa, dan lain-lain. Puncak kejayaan ini berangsur antara tahun 1960-1990 M. Perubahan yang terjadi pada periode ini antara lain: pertama, alat yang berasal dari bambu diganti menggunakan logam seperti: gambang, gendhang, kenong, gong, dan kempul. Kedua, Cerita wayang yang awalnya hanya menceritakan kisah-kisah tentang kerajaan Kediri dan Majapahit, seperti Sekartaji Kembar, Joko Umbaran dan Damar Wulan seiring perkembangannya ada juga cerita tentang kerajaan Islam yaitu Masjid Demak. Dengan adanya penambahan sinden dan pengaruh Islam mulai nampak pada Wayang Timplong. Misalnya dari ceritanya berisi tentang

⁷*Ibid.*

penyebaran Islam di Demak yang dilakukan oleh Raden Patah dengan dibantu oleh Wali Songo dengan cara mendirikan masjid dan pesantren di Demak Bintoro. Sebelum masuknya unsur Islam ke dalam Wayang Timplong, Wayang Timplong hanya mengkisahkan, kisah-kisah kerajaan Hindu karena kemajuan masyarakat semakin pesat maka untuk menyesuaikan keadaan Wayang Timplong juga menggunakan kisah-kisah Islami supaya cocok dimainkan saat momen tahun baru Islam. Hal ini juga untuk merubah pandangan masyarakat kepada Wayang Timplong, supaya minat masyarakat umum bertambah.⁸ Puncak kejayaan Wayang Timplong membuat ekonomi masyarakat meningkat, itu dibuktikan dengan banyaknya pesanan untuk pentas diberbagai acara. Dari sinilah sang dalang, para niaga, dan sinden mendapatkan penghasilan yang cukup. Disamping itu dengan adanya penampilan kesenian Wayang Timplong disebuah daerah tertentu, masyarakat sekitar memanfaatkan momen itu untuk berjualan makanan, pakaian, dan mainan sehingga dapat menjadi penghasilan tambahan mereka.

Sebagaimana layaknya dunia seni, bahwa Wayang Timplong mengalami masa kevakuman yang cukup lama, yakni antara tahun 1990-2000 M. Kevakuman ini dilatarbelakangi antara lain oleh maraknya media elektronik seperti radio dan tv swasta yang menyajikan berbagai acara hiburan. Akibatnya, masyarakat mulai beralih menonton televisi dan kurang berminat melihat wayang secara langsung. Melihat kondisi masyarakat yang demikian, sang dalang akhirnya membuat berbagai inovasi untuk membangkitkan

⁸Wawancara dengan Bapak Warsito, putra dari Ki Gondo Maelan (dalang yang pernah mementaskan Wayang Timplong di TMII) pada tanggal 13 Agustus 2017.

kesadaran masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat mulai tumbuh dan pemerintah juga memberikan apresiasi berupa piagam penghargaan. Dari sini muncul kembali periode kebangkitan antara tahun 2003 M hingga 2016. Adapun bentuk kepedulian sang dalang kepada Wayang Timplong ialah melakukan sebuah inovasi, mulai penambahan cerita, memberikan sinden, perombakan alat musik, dan menambah musik campursari. Melalui inovasi tersebut diharapkan mampu menjaga eksistensi Wayang Timplong di masyarakat.⁹

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti berinisiatif untuk mengangkat skripsi ini dengan judul “Sejarah Kesenian Wayang Timplong di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk dari tahun 1910-2016 M”. Hal ini menjadi persoalan menarik bagi peneliti karena masih banyak masyarakat yang belum mengenal Wayang Timplong. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru, khususnya akademisi dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan Wayang Timplong sampai sekarang masih eksis di masyarakat Kepanjen, Kabupaten Nganjuk karena masyarakat sekitar masih peduli dan melestarikan kesenian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka peneliti mengangkat objek penelitian tentang Kesenian Wayang Timplong di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk yakni dari tahun 1910 hingga 2016 M. Pengambilan tahun 1910 M didasarkan pada pertama kali

⁹Wawancara dengan Bapak Suyadi, putra Ki Talam (merupakan dalang Wayang Timplong yang cukup terkenal pada masanya) pada tanggal 13 Agustus 2017 di rumah pak Suyadi.

Wayang Timplong diciptakan dan diperkenalkan oleh Mbah Bancol, dengan diambilnya pengambilan tahun awal kelahirannya supaya akar sejarahnya kuat. Sedangkan pengambilan batasan tahun 2016 M sebagai batas akhir penelitian. Sebagai panduan penelitian ini, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul dan perkembangan Wayang Timplong?
2. Apa fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian Wayang Timplong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Adapun tujuan kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang asal-usul dan perkembangan Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk.
2. Mendeskripsikan fungsi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam Wayang Timplong.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai pengetahuan dan menambah wawasan tentang wayang serta ingin mengetahui nilai-nilai dan fungsi wayang di masyarakat, terutama di Desa Kepanjen, Kabupaten Nganjuk. Dengan mengetahui keberadaan Wayang Timplong, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengenal fungsi wayang

dalam kehidupan, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga pelestarian suatu kebudayaan (Wayang Timplong).

D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang terkait dengan Wayang Timplong bukanlah hal yang baru. Beberapa karya tulis seperti skripsi yang mengungkapkan pertunjukkan Wayang Timplong cukup banyak, antara lain: Pertama, *Dinamika Seni Pertunjukan Wayang Timplong Di Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Karakter Tahun 2000-2010*. Skripsi ini ditulis oleh Septiana, Mahasiswa Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang. Ia menjelaskan tentang Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk, dan perkembangannya dari tahun 2000-2010 M. Skripsi ini juga menjelaskan kontribusi Wayang Timplong terhadap masyarakat yakni sebagai pendidikan moral. Sedangkan penelitian skripsi ini menjelaskan hubungan timbal balik yang dihasilkan antara Wayang Timplong dan masyarakat sekaligus menjelaskan nilai-nilai Islam yang terkandung di pertunjukkan Wayang Timplong.

Kedua, di dalam jurnal pendidikan seni rupa, volume 04 nomor 03 tahun 2016, 456-461 berjudul *Tinjauan Visual Dan Karakter Wayang Timplong Pada Lakon Dewi Sekartaji Kembar Di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk*, ditulis oleh Endah Nurmayanti dan Marsudi. Jurnal tersebut membahas wujud visual dari Wayang Timplong dalam lakon Dewi Sekartaji kembar dari bentuk, warna muka, dan busana. Jurnal ini juga menjelaskan karakter tokoh Wayang Timplong dalam lakon Dewi Sekartaji

Kembar di Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada Sejarah Kesenian Wayang Timplong di Desa Getas, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk sebagai objek penelitian. Endah Nurmayanti dan Marsudi lebih fokus kepada bentuk fisik tokoh karakter Wayang Timplong. Sedangkan penelitian ini menarasikan sejarah kesenian Wayang Timplong dan fungsinya bagi perkembangan masyarakat sekitar.

Ketiga, di dalam jurnal pendidikan karakter yang berjudul *Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa*, ditulis Burhan Nurgiyantoro pada tahun 2011. Jurnal ini membahas asal-mula makna teater dan perbedaan antara teater Barat dengan Indonesia, serta peranan wayang di Indonesia selama ratusan tahun. Sedangkan penelitian ini hanya fokus menarasikan sejarah kesenian Wayang Timplong dan fungsinya bagi perkembangan masyarakat sekitar.

Keempat, buku berjudul *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, ditulis oleh Ir. Sri Mulyono 1975. Buku ini membahas asal-usul wayang dan berbagai jenis wayang yang berada di Indonesia, serta makna filosofisnya. Selanjutnya menceritakan perkembangan wayang di masa depan. Perbedaan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti. Sri Mulyono lebih fokus pada perkembangan wayang secara keseluruhan. Sedangkan penelitian ini hanya menarasikan secara umum, dan fokus penelitiannya adalah sejarah kesenian Wayang Timplong dan fungsinya bagi perkembangan masyarakat di Desa Panjen, Kec. Pace, Kab. Nganjuk.

E. Landasan Teori

Teori adalah seperangkat gagasan/konsep, definisi-definisi yang berhubungan satu sama lain yang menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antara variabel dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena tersebut.¹⁰ Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta untuk memberikan jawaban secara mendalam terhadap persoalan yang akan diteliti.

Pemahaman terhadap budaya terkadang antara satu individu dengan individu lain berbeda. Untuk itu perlu pemahaman yang mendalam. Menurut Koentjaraningrat, bahwa untuk memahami budaya setidaknya ada dua cara: pertama, memandang budaya sebagai sistem atau organisasi makna. Budaya dianggap semacam pita kesadaran tempat tersimpan memori kolektif suatu kelompok tentang mana yang dianggap benar atau salah, dan mana yang dianggap baik atau buruk.

Kedua, memandang budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya ini ditempatkan pada keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang diwariskan, dipelihara dan dikembangkan secara turun temurun.¹¹

Wayang Timplong merupakan salah satu bentuk budaya yang bertransformasi secara bertahap dari periode ke periode dan dipandang perlu

¹⁰Komarudin, *Kamus Riset* (Bandung:Angkasa 1984), hlm. 280.

¹¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 17.

untuk dipelihara, serta dikembangkan oleh masyarakat supaya tetap eksis. Kesenian ini mempunyai ciri khas tertentu yaitu adanya instrumen yang berbeda dengan wayang-wayang lainnya.

Untuk memahami Wayang Timplong secara menyeluruh, maka peneliti menggunakan metode sejarah. Pendekatan antropologi digunakan peneliti untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, serta sistem kepercayaan yang mendasari gaya pola hidup dan sebagainya.¹² Kemudian peneliti menggunakan teori fungsionalisme-struktural terhadap persoalan yang dikaji. Peneliti menggunakan teori fungsionalisme-struktural yang dikemukakan Alfred Reginald Radcliffe Brwon (1881-1952).

Penggunaan teori ini dimaksudkan untuk mengungkap fungsi Wayang Timplong bagi perkembangan masyarakat di Desa Kepanjen, Kec. Pace, Kab. Nganjuk. Inti teori fungsionalisme-struktural Radcliffe Brown adalah bahwa budaya itu bukan untuk memuaskan individu, melainkan untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.¹³

A. R. Radcliffe Brown berpandangan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu. Fungsi ini berkaitan dengan peranan Wayang Timplong bagi masyarakat desa Kepanjen. Kontribusi Wayang Timplong bagi masyarakat desa Kepanjen sebaliknya juga seperti itu. Bagi masyarakat desa Kepanjen Wayang Timplong dibutuhkan guna menjadi salah satu jati

¹²Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.4.

¹³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, hlm. 109.

diri desa Kepanjen. Jati diri ini untuk menampilkan eksistensi masyarakat desa Kepanjen sebagai masyarakat yang mempunyai atau memiliki kekhasan yang khusus yaitu Wayang Timplong. Bagi wayang Timplong sendiri masyarakat itu sama pentingnya seperti halnya masyarakat menganggap Wayang Timplong itu penting.

Wayang Timplong dianggap oleh masyarakat sebagai suatu elemen penting yang membantu proses perkembangan bagi Wayang Timplong, perkembangan itu dibutuhkan Wayang Timplong untuk mampu beradaptasi sesuai zamannya. Hubungan timbal balik antara masyarakat dan Wayang Timplong juga menghasilkan simbiosis mutualisme. Hubungan yang saling menguntungkan ini menghasilkan manfaat di kedua belah pihak.

Apabila masyarakat desa Kepanjen dipisahkan dari Wayang Timplong yang terjadi adalah kurangnya eksistensi masyarakat desa Kepanjen sebagai masyarakat yang memiliki kesenian Wayang Timplong, sedangkan bagi Wayang Timplong yaitu menghambat laju perkembangan Wayang Timplong sehingga semakin lama kesenian Wayang Timplong akan ditinggalkan karena kurangnya dukungan dari masyarakat desa Kepanjen.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data yang otentik dan dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar

menjadi sesuatu hal yang dapat dipercaya.¹⁴ Tahap-tahap dalam penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani dari kata *eureka* yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yaitu: buku-buku, surat kabar, majalah, skripsi, thesis, disertasi, jurnal, dokumen, internet dan lainnya yang dinilai relevan dan mendukung. Untuk menemukan sumber-sumber tersebut peneliti mencarinya di beberapa perpustakaan: perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Nganjuk, dan sumber lisan berupa wawancara terhadap Ki Ronggo Warsito dan Ki Suyadi maupun saksi-saksi dari kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah tahap pengumpulan data (heuristik), berikutnya dilakukan kritik sumber yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang telah diperoleh apakah sesuai dengan masalah atau tidak. Kritik yang dilakukan terbagi dua yakni: eksternal dan internal. Kritik eksternal ditunjukkan untuk menilai otensitas sumber. Misalnya: umur dan asal dokumen, kapan dibuat,

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

dibuat oleh siapa, instansi apa. Sedangkan kritik internal lebih ditunjukkan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Pada bagian kritik internal, peneliti melakukan kritik atas sumber kepustakaan yakni dengan membandingkan isi dari satu penulis dengan penulis buku lainnya. Sedangkan kritik sumber lisan ditunjukkan pada isi dari yang telah diungkapkan oleh saksi peristiwa terhadap masalah, sehingga fakta-fakta yang diperoleh menjadi valid untuk mendukung pembahasan yang peneliti lakukan.

3. Interpretasi (Analisis Sejarah)

Tahap selanjutnya yaitu proses penafsiran dan penyusunan data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan setelah proses kritik sumber dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya. Melalui proses ini, peneliti mendapat gambaran jelas tentang Wayang Timplong yang menjadi salah satu jenis kesenian di Kabupaten Nganjuk.

4. Historiografi

Historiografi disebut juga sebagai penulisan sejarah. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis, lalu ditafsirkan. Selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.¹⁵

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 99

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian ini terdiri atas lima bab, yang mana antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Secara rinci, kelima bab tersebut sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum penelitian. Pada bab ini terdiri atas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan bab selanjutnya.

Bab II menguraikan gambaran umum masyarakat beserta keadaan geografis objek yang dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang Wayang Timplong dan kondisi masyarakat pada umumnya. Dengan begitu gambaran tentang kesenian ini akan terlihat dari sudut pandang umum.

Bab III mengungkap tentang sejarah kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk dari mulai tahun 1910–2016 M. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran kesenian Wayang Timplong yang berkaitan dengan popularitasnya seiring perkembangannya di abad modern era teknologi ini.

Pada bab IV fungsi wayang bagi masyarakat, nilai-nilai filosofis dalam Wayang Timplong serta menjelaskan hubungan timbal balik antara Wayang Timplong dan masyarakat di Desa Kepanjen. Fungsi, nilai dan hubungan tersebut diambil dari perkembangan Wayang Timplong dari masa

kelahiran sampai kebangkitan serta kisah-kisah yang pernah dipentaskan dalam pagelaran Wayang Timplong.

Adapun bab V sebagai bab terakhir yang merupakan bab penutup. Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil analisa peneliti dan merupakan jawaban dari rumusan masalah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang Timplong asal mulanya diciptakan oleh Ki Bancol pada tahun 1910 di Dusun Bongkal, Desa Jetis, Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Perbesaran Wayang Timplong ini meliputi dua kecamatan yaitu kecamatan Pace dan Tanjunganom. Pada masa ini pulalah gagasan tentang pakem dan lakon-lakon dalam Wayang Timplong dibuat dengan mengambil cerita yang bertema Kerajaan Kediri dan Majapahit.

Pada sekitar tahun 1960an Wayang Timplong mulai dikenal luas oleh masyarakat Nganjuk. Terkenalnya Wayang Timplong tidak lepas dari Ki Tawar yang telah mengangkat muridnya menjadi dalang yaitu Ki Gondo Maelan dan Ki Talam. Hal ini dilakukan oleh Ki Tawar untuk menambah minat masyarakat luas untuk belajar Wayang Timplong, sehingga membuat masyarakat tertarik untuk belajar dan menonton Wayang Timplong.

Pembaharuan Ki Tawar untuk memperkenalkan Wayang Timplong kepada masyarakat luas tidak berhenti disitu saja, ia memperbarui segi musikalisasi dan cerita Wayang Timplong dengan menambahkan sinden, memperbarui alat musik serta menambahkan cerita Masjid Demak pada

Wayang Timplong. Lakon Masjid Demak ini diciptakan Ki Tawar guna memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam Wayang Timplong di masyarakat desa Kepanjen yang notabeneanya abangan.

Sekitar tahun 1990 sampai tahun 2003 Wayang Timplong mengalami kemunduran, dari mulai berkurangnya permintaan tanggapan, sampai tidak adanya regenerasi dalang di Wayang Timplong. Ki Suyadi dan Ki Ronggowarsito yang merupakan anak dari Ki Talam dan Ki Gondo Maelan belum siap untuk menggantikan mereka. Sampai pada akhirnya para dalang senior menyuruh mereka menggantikan Ki Gondo Maelan dan Ki Talam karena mereka berdua sudah wafat dan dalang senior lainnya seperti Ki Jikan sudah tidak mampu mendalang karena keterbatasan usia yang sudah tua.

Melihat kondisi Wayang Timplong yang hampir punah ini masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk bekerjasama untuk mengembalikan eksistensi Wayang Timplong. Usaha Pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk mengembalikan eksistensi Wayang Timplong ini yaitu, memperkenalkan Wayang periodik yang ditampilkan pada saat tertentu misalnya, hari kemerdekaan Indonesia, Hari lahirnya Nganjuk serta perkenalan festival-festival budaya yang diadakan beberapa bulan sekali. Masyarakat desa Kepanjen sendiri menampilkan pagelaran kesenian Wayang

Timplong di desa Kepanjen disaat bersih desa dan hari besar Islam. Usaha ini tidak lain untuk mengembalikan eksistensi Wayang Timplong.

Masyarakat desa Kepanjen ialah masyarakat yang abangan, yaitu masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi nenek moyangnya. Kondisi sosial yang sedemikian rupa membuat nilai-nilai Islami dalam Wayang Timplong tidak terlalu ditampilkan secara jelas, namun pada saat selamatan dan bersih desa Wayang Timplong selalu diikutsertakan kedalamnya. Unsur-unsur ibadah dalam Islam seperti berdoa sebelum dan pertunjukkan Wayang Timplong pada setiap pagelarannya.

Lakon Masjid Demak membuktikan bahwa Wayang Timplong menerima unsur-unsur ke Islaman didalamnya. Wayang Timplong yang bercorak Hindu ini pelan-pelan memasukkan unsur-unsur Islam guna menyerukan syiar Islam, karena memang masyarakat desa Kepanjen mayoritas menganut agama Islam walaupun disekitarnya masih banyak adat istiadat nenek moyang yang belum ditinggalkan.

Wayang Timplong mempunyai multifungsi dalam hubungannya dengan masyarakat. Fungsi itu diantaranya ialah fungsi pendidikan yang mendidik manusia ke arah yang lebih baik, fungsi sosial yang menyatukan masyarakat dari seluruh kalangan dan golongan, fungsi hiburan yang menghibur dengan

adegan-adegannya, fungsi pelestarian tradisi yang melestarikan budaya kesenian Wayang sebagai budaya asli Indonesia dan fungsi ritual yang mengajak manusia sejenak berdoa dan bersyukur atas nikmat Tuhan.

Wayang Timplong tanpa adanya dukungan masyarakat tidak akan lestari seperti sekarang dan masyarakat desa Kepanjen tanpa Wayang Timplong tidak mampu menampilkan eksistensinya sebagai masyarakat Indonesia yang berbudaya, karena Wayang Timplong adalah wayang yang hanya dimiliki masyarakat Nganjuk dan khususnya desa Kepanjen.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis berharap kepada pihak pemerintah dan masyarakat, untuk mampu meneruskan perjuangan dan bekerjasama dengan para Dalang Wayang Timplong yang telah berusaha melestarikan serta mengembangkan Wayang Timplong.

Adapun penelitian yang erat kaitannya dengan tulisan ini adalah bahwa tulisan ini bukan sebuah tulisan ilmiah yang final, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan, termasuk sejarah, akan terus berkembang dengan adanya data yang lebih valid lagi. Jadi, tulisan ini bukan merupakan akhir dari sebuah penelitian, tetapi sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. *Filasafat Kebudayaan*. Bandung:CV PUSTAKA SETIA, 2013.
- Arif, Syaiful. *Refilosofi Kebudayaan (Asal-usul, Pergeseran Pascakultural)*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bandem, I Made dan Murgiyanto, Sal. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 1996.
- Amir, Hazim. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Elly M. Setiadi, H. Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Jurdi, Syarifuddin. *Awal Mula Sosiologi Modern (Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Prespektif Ibn Khaldun Bantul*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Damami, Mohammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Monjali Sleman Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Gottschak, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Jenks, Chris. *Culture (Studi Kebudayaan)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. (Bandung: Penerbit PT Remajarosdakarya, 2002), cet.2.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Komarudin. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa 1984.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Mulyono, Sri. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.

_____. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.

NN, “Bango Thangthong lan Cerita Panji ing Walanda” dalam *Sempulur* edhisi IV/2017

Rahayu, Sri, Ani. *ISBD (Ilmu Sosial dan Budaya Dasar) Prespektif Baru Membangun kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016.

Sutrisno, Mudji, dkk. *Teori-Teori Kebudayaan*. (Yogyakarta:Anggota IKAPI, 2005)

S., Mulyadi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2012.

INTERNET

<https://singutnw.wordpress.com>.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/jawa_Timur

<https://hurahura.wordpress.com/2017/05/01/wayang-dan-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangannya>

https://if.m.wikipedia.org/wiki/pengembangan_budaya

<http://cincinkramat.blogspot.com/2015/02/pengertian-tentang-ritual.html>

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ensiklo-det.php?id=39&lang=>

<https://www.google.com/amp/s/wayangku.id/amp/tata-iringan-pedalangan-sulukan-sendhon-dalang/>

https://www.academia.edu/10335800/resume_buku_abangan_santri_priyayi_dalam_masyarakat_jawa_karya_clifford_geertz

DAFTAR WAWANCARA

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Suyadi	58	Petani	Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk
2	Ronggowarsito	56	Pedagang	Desa Getas, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR



Foto 1: Masyarakat sedang menonton pagelaran kesenian Wayang Timplong di desa Kapas, kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.



Foto 2: Ki Ronggowarsito sedang memperlihatkan koleksi Wayangnya (kanan dan kiri ialah tokoh baik dari ksatria)




Foto 3: Ki Ronggowarsito pentas di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.



Foto 4: Ki Suyadi sedang memperlihatkan koleksi Wayangnya (kanan tokoh baik dan kiri tokoh jahat)

LAMPIRAN I

Surat Penelitian KESBANGPOL PROVINSI Jawa Timur

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO. 1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 14 Maret 2018

Kepada
Yth. Bupati Nganjuk
Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas
di
NGANJUK

Nomor : 070/ 2421 / 209.4/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Menunjuk surat : Kepala Bakesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 074/2180/Kesbangpol/2018
Tanggal : 23 Februari 2018

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Suryo Hadi Kusumo
A l a m a t : Bulu Putren Nganjuk
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :


Judul : Sejarah Kesenian Wayang Timplong di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.
Tujuan/bidang : Penelitian / Sejarah
Dosen Pembimbing : Dra. Soraya
Peserta : -
Waktu : 3 bulan
Lokasi : Kabupaten Nganjuk

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur.

Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik
Ub
Kasubbid Demokrasi dan HAM


MISNO, SH., MM
Pembina
NIP. 19630315 198503 1 014

Tembusan :
Yth. 1. Kepala Bakesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta d. Yogyakarta;
2. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN II

Surat Penelitian KESBANGPOL Daerah Istimewa Yogyakarta

 PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 23 Februari 2018

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur
di Surabaya

Nomor : 074/2180/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Nomor : B-2135/Un.2/DA.1/TU.00.02/11/2018
Tanggal : 2 Januari 2018
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"SEJARAH KESENIAN WAYANG TIMPLONG DI DESA KEPANJEN, KECAMATAN PACE, KABUPATEN NGANJUK (1910-2016 M)"** kepada:

Nama : SURYO HADI KUSUMO
NIM : 12120025
No.HP/Identitas : 085743265579/3518121606930002
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk
Waktu Penelitian : 25 Februari 2018 s.d 16 Juni 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

 KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Suryo Hadi Kusumo
Tempat, tanggal lahir : Manokwari, 16 Juni 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Nama Ayah : Priyo Suhadi
Nama Ibu : Ida Fatima
Pekerjaan Orang Tua :
 a. Bapak : TNI AD
 b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Asal : Ds. Putren, Kec. Sukomoro, Kab. Nganjuk.
Alamat Domisili : Jl. K.H Wahid Hasyim No. 3, Gaten,
 : Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah
 : Istimewa Yogyakarta.
E-mail : Yoyok.Kusumo25@gmail.com.
No. HP : 0857-432-65579.

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Mangundikaran 01 : (2001 – 2006)
 - b. MTs Darul-Ihsan : (2006 – 2009)
 - c. MA Darul-Ihsan : (2009 – 2012)
 - d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : (2012 – 2019)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. P.M Darul-Ihsan : (2006 – 2012)
 - b. P.P Wahid Hasyim : (2012 – Sekarang)